

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan beberapa aspek yang dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan model pembelajaran *hypnolearning* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone*, yaitu meliputi: (1) latar belakang, (2) fokus dan sub fokus penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) kegunaan penelitian, (6) *state of the art*, dan (7) *road map* penelitian.

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek utama, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca bersifat reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif. Keterampilan menulis menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukan hanya sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran, gagasan, dan ide dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembaca. Sejalan dengan pernyataan (Mulyati, 2014; H. Wang et al., 2024) apabila keterampilan menyimak tidak baik, maka mahasiswa kesulitan untuk menulis.

Keterampilan menyimak merupakan bagian yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari jika dibandingkan dengan keterampilan lain seperti berbicara, membaca, dan menulis. Hampir semua aktivitas melibatkan keterampilan menyimak. Disadari maupun tidak keterampilan menyimak selalu hadir dalam aktivitas apapun, untuk siapapun, dan di mana pun. Hal ini sejalan dengan Cai (2022) dan Wong (2021) yang menyatakan bahwa hampir 45% waktu penggunaan bahasa difokuskan pada keterampilan menyimak.

Namun, keterampilan menyimak manusia sangat terbatas. Bragg et al. (2018; Morgan & Pan, 2023a) mengatakan bahwa seseorang yang sudah sering melaksanakan dan terlatih dalam tugas menyimak serta kondisi fisik dan mental yang baik sekalipun hanya mampu menangkap secara maksimal sebesar 50 persen dari isi simakan, maka dari itu keterampilan menyimak sangat perlu dikembangkan

supaya daya simak manusia dapat lebih maksimal. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019) menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan mengingat manusia hanya sekitar 25% sampai 50% dari apa yang telah didengar.

Begitu pula menurut pemaparan dari Devito (2021), bahwa setiap hari orang dewasa menggunakan waktunya untuk menyimak sebesar 45%, 30% digunakan untuk berbicara, lalu 16% untuk membaca, dan terakhir 9% untuk menulis, sedangkan hasil penelitian pada mahasiswa mendapatkan angka sebesar 53% untuk menyimak, 16% untuk berbicara, lalu 17% untuk membaca, dan terakhir 14% untuk menulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa jika dilihat secara kuantitatif, menyimak mempunyai porsi yang paling besar pada setiap aktivitas berkomunikasi dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya. Namun jika dilihat secara kualitatif, pada keterampilan menyimak masih tergolong buruk atau tidak efektif.

Richards (2005) juga berpendapat bahwa menyimak merupakan proses usaha untuk memahami ucapan dalam bahasa asal maupun bahasa kedua. Pemahaman menyimak dalam pembelajaran bahasa kedua memusatkan pada peran dari masing-masing unit kebahasaan (contohnya fonem, kata, struktur bahasa) dan juga peran dari pendengar terhadap situasi, konteks, pengetahuan dasar, dan topik. Saptanti (2008, p. 7), mengartikan menyimak sebagai sebuah proses aktif para pendengar memilih dan menafsirkan informasi yang berasal dari audio maupun visual dengan usaha untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang diungkapkan oleh seorang pembicara.

Pada saat yang sama, peran menyimak yang efektif dalam pendidikan juga sama pentingnya. K. Gao (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa yang tidak menyimak dengan baik saat dosen memberikan pelajaran, maka sulit dalam mengikuti pelajarannya tersebut. Mahasiswa yang memiliki keterampilan menyimak yang kurang efektif berpotensi salah menginterpretasikan sebuah informasi, sehingga mahasiswa menerima dan menyimpan informasi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Yang (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak sangat penting bagi tercapainya keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Yeldham & Gao (2021) mengungkapkan bahwa pada dasarnya mahasiswa pada jenjang per dosenan tinggi dapat menghabiskan waktu sekitar 57% sehari untuk kegiatan menyimak. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya kegiatan menyimak untuk dikuasai oleh mahasiswa karena melalui perkuliahan menyimak yang efektif mahasiswa mampu memahami materi dengan jelas. Oleh karenanya, mata kuliah keterampilan menyimak merupakan mata kuliah yang wajib mendapat perhatian untuk terus ditingkatkan karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat berdampak pada keterampilan bahasa lainnya.

Dalam Rost (2001, p. 7) juga memaparkan bahwa menyimak tidak hanya masuk dalam bidang keterampilan berbahasa, tetapi juga merupakan sarana penting untuk memperoleh bahasa kedua (L2). Oleh karena itu, di zaman komunikasi saat ini, sangatlah penting untuk mengajarkan keterampilan menyimak secara efektif dan kritis. Permasalahan tersebut digolongkan menjadi permasalahan linguistik dan nonlinguistik. Permasalahan non-linguistik yang menjadi kendala utama dalam pengajaran menyimak dalam konteks yang berkaitan dengan mahasiswa, dosen, dan lingkungan pengajaran yang sebagian besar menyebabkan terabaikannya keterampilan ini. Permasalahan kebahasaan diamati pada pengucapan, tekanan, intonasi, kosa kata, dan struktur sintaksis.

Senada dengan Guo & Wills (2006) menyimak adalah suatu proses psikologis yang kompleks dari pemahaman pendengar terhadap bahasa melalui indra pendengarannya. Ini adalah proses interaktif pengetahuan bahasa dan aktivitas psikologis. Karena proses menyimak melibatkan variabel yang berbeda yaitu linguistik dan nonlinguistik, maka jelas bahwa setiap cacat pada kedua variabel ini dapat berdampak negatif pada proses menyimak. Selanjutnya Cai, 2022; Guo & Wills, 2006; Hwaider, 2017; Morgan & Pan, 2023b; Smith et al., 2008; C.-C. Yang, 2006 mendeskripsikan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran menyimak bahasa asing (L2) sebagai berikut:

1. Masalah Bahasa (Pengucapan)

Beberapa permasalahan kebahasaan yaitu yang berkaitan dengan bidang pengucapan meliputi sistem bunyi, tekanan dan intonasi, kosa kata, serta struktur sintaksis yang merupakan masalah fonemik yang mengakibatkan perbedaan makna dan dapat menimbulkan kesalahpahaman seperti pengucapan bunyi-bunyi

individual, kata, frasa, tekanan, ritme, dan intonasi, pengucapan maupun aksentuasi serta kesalahan bunyi vokal dan konsonan yang diakibatkan oleh perbedaan dalam dua bahasa atau akibat adanya bunyi dalam satu bahasa dan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa lain. Fenomena seperti ini menyebabkan kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mahasiswa, dan kebingungan bunyi tampaknya menjadi bagian penting dari masalah pemahaman menyimak.

2. Kosakata

Kosakata adalah salah satu masalah penting dalam menyimak sekaligus menjadi salah satu kesulitan dan faktor utama dalam menyimak. Hal ini juga merupakan akar pokok dari berhasil atau tidaknya kualitas pemahaman menyimak yang baik. Salah satu alasan mengapa hal ini menimbulkan kesulitan adalah bahwa kosakata yang digunakan dalam percakapan atau bahasa lisan seringkali bervariasi dan berbeda dengan bahasa tulis. Thomas & Dyer (2007) menambahkan bahwa mahasiswa terkadang menunjukkan ketidakmampuannya untuk memahami kata-kata asing yang mungkin membingungkan.

3. Struktur Sintaksis

Salah satu masalah linguistik yang membuat pesan menjadi lebih atau kurang kompleks adalah struktur sintaksis. Cai, 2022 mengemukakan bahwa memahami makna kata saja dan ketidakmampuan mengenali klausa utama dan klausa bawahan serta hubungan antara keduanya dalam sebuah kalimat berpotensi menjadi pemahaman yang tidak akurat. Mereka juga memberikan contoh pelajar bahasa Mandarin asal Inggris yang menghadapi tantangan dalam menyimak karena kompleksitas banyak jenis kalimat yang sangat berbeda dari bahasa ibu mereka.

4. Latar Belakang Masalah atau Masalah Inferensial

Salah satu faktor yang memengaruhi pembelajaran menyimak adalah latar belakang pengetahuan yang mengacu pada beberapa perbedaan faktor budaya, sosiokultural dan sosiolinguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, Cai (2022) menegaskan bahwa latar belakang budaya adalah pengetahuan dalam mempelajari bahasa asing (L2) pembelajar melakukan lebih dari sekedar mempelajari sistem linguistik bahasa tersebut. Ada bidang lain dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu non-linguistik. Faktanya, bahasa adalah alat yang digunakan orang untuk mengekspresikan berbagai aspek kehidupannya seperti keyakinan, gagasan, fakta,

dan perasaan yang berbeda-beda. Bahasa mencerminkan budaya nasional penuturnya. Jadi, ini mengandung makna bahwa selama pembelajaran bahasa asing (L2) pembelajar mempelajari sesuatu tentang budaya masyarakat bahasa tersebut, dalam hal ini perbedaan budaya dari suatu tempat ke tempat lain menyebabkan kesulitan dalam menyimak.

5. Hambatan Psikologis Mahasiswa Terhadap Kemampuan Menyimak

Faktor psikologis sebagaimana didefinisikan oleh Guo & Wills (2006) mengacu pada faktor non-mental yang tidak secara langsung melibatkan proses kognitif seperti minat, perhatian, emosi belajar, sikap dan kemauan mahasiswa. Motivasi mahasiswa mempunyai arti yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selain itu rendahnya motivasi memengaruhi pembelajaran secara signifikan. Senada dengan itu, Beare (2010), juga menambahkan bahwa hambatan mental seringkali menjadi salah satu kendala utama bagi mahasiswa. Misalnya saja, banyak mahasiswa yang tidak mendengarkan atau mereka tampak tidak terlibat dalam dialog internal yang mencoba menerjemahkan kata-kata tertentu, dan yang lain meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mampu memahami bahasa target dengan baik dan menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri karena kurang percaya diri. Dalam hal ini, Guo & Wills (2006) menemukan bahwa banyak mahasiswa Tiongkok kurang percaya diri dalam kemampuan bahasa Inggris lisan mereka dan mereka juga memiliki sikap defensif dan menyalahkan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran menyimak.

6. Sumber Kesulitan Pendengar

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemahaman penyimak terhadap pesan yang disampaikan. Cai (2022) menyatakan bahwa ketidakmampuan berkonsentrasi merupakan masalah utama yang dihadapi mahasiswa ketika menyimak. Selain itu, pendengar mungkin sibuk dan tidak mendengarkan atau mungkin terlalu tertarik pada apa yang dikatakannya daripada mendengarkan dengan penuh perhatian. Selain itu, tidak adanya keinginan untuk meminta klarifikasi dan mahasiswa mencoba untuk mengevaluasi dan membuat penilaian tentang pembicara, dosen, atau pesan berkontribusi terhadap gangguan menyimak. Morgan & Pan (2023b) dalam hal ini sependapat dengan C.-C. Yang (2006) yang

juga menegaskan pentingnya minat mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman dalam menyimak.

7. Sumber Kesulitan Pembicara

Mengenai kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh seorang pembicara bagi seorang pendengar Cai (2022) menyebutkan bahwa membuat suara terlalu pelan untuk didengar, membuat pesan menjadi terlalu rumit baik dengan memasukkan informasi yang lebih rinci atau banyak permasalahan yang membuat tugas pendengar menjadi lebih sulit. Terlebih lagi, seperti yang ditunjukkan oleh Morgan & Pan (2023b) bahwa dalam bahasa sehari-hari, kecepatan bicara pembicara yang terlalu cepat atau terlalu lambat atau menggunakan banyak keraguan berkontribusi terhadap kesulitan bagi pendengar. Pengucapan pembicara terkadang juga menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesannya. Seperti yang dinyatakan Guo & Wills (2006) untuk meniru dengan benar seseorang harus menyimak dengan benar, dan menambahkan bahwa berbagai alasan menyebabkan masalah dalam pengucapan dan itu tidak hanya menjadi tanggung jawab dosen. Akibatnya, motivasi dan kemampuan psikologis mahasiswa serta kebutuhan mereka untuk mendengarkan diri sendiri merupakan faktor penting untuk mengembangkan pengucapan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam pengucapan ketika sesudah menyimak.

8. Lingkungan Pengajaran

Lingkungan pengajaran harus sesuai mungkin untuk pembelajaran pada umumnya dan pengajaran menyimak pada khususnya. Hawder menyatakan bahwa pada dasarnya penting untuk membangun suasana fisik dan psikologis ketika proses pembelajaran. Harus ada juga kondisi khusus dan fasilitas lebih lanjut untuk mengembangkan pengajaran dan mendorong mahasiswa dalam mempelajari keterampilan menyimak karena pengajaran tidak hanya melibatkan metode dan teknik tetapi juga pengembangan materi, waktu yang cukup, pengorganisasian situasi dan mungkin pelatihan. Jadi, pengorganisasian situasi harus mendorong interaksi, kelas besar tidak cocok untuk mengajar menyimak karena kondisi lingkungan demikian dapat mempengaruhi konsentrasi dalam menyimak (Morgan & Pan, 2023b). Lebih lanjut Cai (2022) menegaskan pentingnya dukungan visual dan bahasa nonverbal dalam proses menyimak karena visual merupakan salah satu

cara berkomunikasi melalui bahasa tubuh. Dukungan visual ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Oleh karena itu, tidak tersedianya visual atau ketidakmampuan untuk menggunakannya secara efektif menyebabkan kesulitan dalam menyimak. Selain itu, waktu yang dicurahkan untuk pelajaran harus cukup untuk melakukan tugas menyimak.

Menurut (He & Chen, 2017) pemahaman menyimak adalah bersifat sementara dan hasilnya tidak terlihat secara nyata. Kemampuan menyimak cenderung kurang jika dilakukan dengan cara pembelajaran konvensional yang hanya diberikan rekaman secara berulang-ulang karena mahasiswa cenderung stres dan tertekan dengan situasi demikian, maka harus menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. Lalu Bang & Hiver (2016) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sulit dipelajari, karena sifatnya yang paling tidak eksplisit dari semua keterampilan bahasa. Sementara menurut Buch (2001), pemahaman menyimak didasarkan pada aspek pengetahuan linguistik, seperti kosakata maupun tata bahasa, dan informasi non-linguistik, maka menjadikan pembelajaran menyimak merupakan sebuah proses yang rumit.

Sejalan dengan Ebadi et al. (2022) mengungkapkan bahwa pelajaran menyimak adalah sumber frustrasi bagi mahasiswa dan tampaknya sulit untuk berhasil. Menurut Vandergrift (2004), menyimak adalah salah satu keterampilan yang paling menantang, dibutuhkan perhatian khusus karena keterampilan ini paling tidak eksplisit dari empat keterampilan berbahasa. Kemudian, kurangnya model pembelajaran pada keterampilan menyimak juga membuat mahasiswa sangat mengalami kesulitan memahami isi pesan dari materi menyimak.

Dalam penelitiannya, Hung (2015) menemukan bahwa pada kenyataannya, proses pembelajaran menyimak bahasa Mandarin masih relatif rendah jika dosen hanya menggunakan bahan rekaman lalu mahasiswa memberikan latihan menyimak, kemudian dosen memeriksa jawaban mahasiswa. Sejalan dengan pernyataan Hung berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara terhadap dosen terkait, didapatkan bahwa keterampilan menyimak bahasa Mandarin pada semester IV tahun akademik 2022/2023 di Universitas Darma Persada masih rendah dan

masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan individual menyimak mahasiswa mendapat nilai rata-rata sebesar 71 dengan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mahasiswa belum memperoleh hasil sesuai dengan target yang ditentukan yaitu 80% mahasiswa mendapat nilai rata-rata 80.

Secara umum, terdapat kesenjangan pemahaman tentang strategi menyimak yang efektif di kalangan mahasiswa. Banyak yang belum sepenuhnya memahami metode yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Sejalan dengan Y. C. Zhang et al., (2024) yang menegaskan bahwa keterampilan menyimak bukan hanya sebatas mendengarkan, tetapi juga melibatkan langkah-langkah aktif yang mendukung pemahaman mendalam Tseng et al., (2023) juga menambahkan sangat penting bagi dosen dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa. Model pembelajaran adalah jenis pembelajaran yang melibatkan aktivitas dosen dari awal hingga selesai untuk mencapai kompetensi mahasiswa

Proses pengajaran menyimak memiliki beberapa karakteristik, yaitu praktik menyimak mandiri mahasiswa, integrasi penuh keterampilan menyimak dan berbicara, serta integrasi pelatihan strategi menyimak ke dalam kelas (F. Wang, 2019; X. Yang, 2020). Temuan ENE & Chikelu (2019) menunjukkan bahwa tingkat kemahiran dosen bahasa asing dalam penggunaan alat bantu media untuk mengajar keterampilan menyimak dan berbicara sangat menuntut. Oleh karena itu, masih diperlukan perbaikan untuk memenuhi tuntutan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak bahasa dalam pendidikan.

Dalam kelas menyimak bahasa Mandarin, dosen hanya perlu mengubah peran mereka, dari dosen pengetahuan mengajar kelas tradisional menjadi penyelenggara dan penyusun informasi, menjadi pemandu belajar mahasiswa, motivator, dan promotor. Dosen dapat mengontrol frekuensi dan proporsi penggunaan media, mendistribusikan waktu kelas secara wajar dan memainkan peran utamanya. Dalam mengajar, dosen hendaknya terampil menggunakan berbagai sarana media untuk membantu pengajaran, sehingga terhindar dari fenomena penggunaan peralatan bermutu tinggi di tingkat rendah, seperti penggunaan peralatan canggih dengan puluhan fungsi sebagai perekam (Guiling & Zheng, 2008).

Senada dengan Lai & Lin (2020) menambahkan bahwa penggunaan media *online* maupun *offline* dapat meningkatkan pengaruh yang besar dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin. Penggunaan media *online* maupun *offline* dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin memiliki dampak besar, seperti meningkatkan minat belajar, kualitas pembelajaran, serta proses pendidikan secara keseluruhan. Media ini juga dapat meningkatkan aktivitas kognitif, kreativitas, pemikiran kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan bahasa, yang mendorong mahasiswa menjadi pelajar yang interaktif dan aktif (S. Gao, 2019; C. Liu, 2020; Loniza et al., 2018).

Cigerci & Gultekin (2017) menyebutkan bahwa pengembangan keterampilan menyimak mahasiswa dapat diperkaya dengan mudah dengan menonton cerita digital. Oleh sebab itu, karena kegiatan menyimak yang disertai dengan menonton dapat lebih berpengaruh, teks-teks menyimak dalam buku pelajaran bahasa dapat didukung dengan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital *storytelling* merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam pembelajaran daripada menggunakan cara tradisional. Mahasiswa yang menjalani penggunaan *digitalized storytelling* menunjukkan perkembangan dalam pembelajaran bahasa melalui pemahaman menyimak. Oleh karena itu, menyimak adalah salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas dalam belajar bahasa kedua (L2) (Loniza et al., 2018).

Melalui berbagai permasalahan menyimak yang telah dikemukakan para pakar diatas yaitu, mahasiswa bahasa asing sering mengalami kesulitan dalam menyimak bahasa Mandarin karena perbedaan fonetik, kecepatan bicara penutur asli, serta penggunaan idiom dan homofon. Nada yang berbeda dapat mengubah makna kata, sementara beberapa bunyi khas bahasa Mandarin tidak ada dalam bahasa ibu mahasiswa. Percakapan yang cepat tanpa jeda antar kata, serta penggunaan slang dan idiom, semakin menyulitkan pemahaman. Homofon seperti shí (十 sepuluh, 是 adalah, 事 urusan) juga membingungkan. Selain itu, perbedaan struktur kalimat dan kurangnya paparan terhadap bahasa Mandarin memperlambat perkembangan keterampilan menyimak, maka untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam menyimak, perilaku dalam proses menyimak perlu adanya

perbaikan dan perlu ditingkatkan agar lebih efektif, yang artinya pengembangan model pembelajaran menyimak merupakan suatu urgensi untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Pemanfaatan dari kemajuan teknologi dan informasi yang telah maju dengan pesat sebagai salah satu media pembelajaran, termasuk penggunaan *smartphone* yang merupakan teknologi berisi aneka aplikasi dan informasi mengenai semua hal yang bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran menyimak.

Romisowski (1982) mengatakan bahwa media pengajaran adalah “...as the carries of massages, from some transmitting source (which may be a human being or an intimate object), to the receiver of the massages (which is our case is the learner). Becker & Sturm (2017) mengungkapkan bahwa media merupakan segala alat bantu yang dapat dijadikan sebagai sarana penyalur sebuah informasi pembelajaran atau penyalur pesan yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta untuk mengatasi proses pembelajaran yang kurang menarik, monoton, dan membosankan, maka perlu adanya pengembangan pada berbagai media pembelajaran yang tentunya harus kreatif dan inovatif. Peran media dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mengatasi kebosanan mahasiswa. Keterampilan menyimak tidak hanya terbatas pada mendengar saja, namun butuh kegiatan lainnya yaitu memahami isi tuturan yang disampaikan oleh penutur, lalu melakukan interpretasi terhadap apa yang telah disimak baik tersurat maupun tersirat. Selanjutnya melakukan kegiatan evaluasi, pada kegiatan ini seorang penyimak memberikan penilaian atas isi simakan yang di dengar baik dari sisi keunggulan tuturan maupun sisi kelemahannya. Tugas terakhir seorang penyimak adalah menanggapi simakan. Pada langkah terakhir ini seorang penyimak dapat mengingat, menyerap, dan menerima gagasan dari penutur (L. Liu, 2020).

Model pembelajaran, diharapkan membantu mahasiswa menjadi lebih interaktif, berfikir kritis, dan tidak mengalami kebosanan saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kemudahan pengguna dalam berinteraksi satu sama lain. Jika pengguna tidak mengikuti perkembangan

teknologi yang ada, maka pengguna berpotensi tertinggal dengan pengguna lain yang mengikuti perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi bisa memberikan dampak yang positif bagi penggunanya termasuk jika teknologi tersebut digunakan sebagai media pembelajaran yang telah dirancang dengan baik (Y. Zhang, 2020).

Lebih lanjut Rafiqa, Boeriswati, Herlina (2020) memaparkan bahwa perkembangan teknologi merupakan suatu hal yang perlu dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena dapat membuat pembelajaran lebih sukses dan mencapai hasil yang optimal, menyerap informasi dengan cepat dan efisien, serta menjanjikan potensi besar untuk mengubah cara belajar.

Sebagai sumber informasi, pembelajaran dengan media memberikan kemudahan bagi mahasiswa. Media tidak lagi berbasis pada teks buku saja, namun lebih umum dari itu. Oleh karenanya pengembangan media pembelajaran semakin dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah media pembelajaran berbasis *smartphone*. Faktor pendorong berkembangnya media pembelajaran *smartphone* adalah karena media pembelajaran ini dinilai mudah diakses oleh siapa saja dan dilakukan di mana saja. Tanpa harus bertatap muka langsung dalam proses pembelajaran, mahasiswa dan dosen tetap dapat melakukan proses pembelajaran, sehingga waktu yang digunakan dapat lebih efisien karena tidak mengurangi jam efektif pembelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka dari beberapa artikel, ditemukan bahwa dalam pembelajaran menyimak bahasa Mandarin masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Para mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran menyimak untuk mata kuliah menyimak bahasa Mandarin sangat membosankan. Dosen hanya memutarakan sebuah rekaman. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang sesuai dengan hasil simak sebelumnya. Penggunaan metode konvensional tersebut mengakibatkan mahasiswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran, masih sedikit mahasiswa yang bertanya atau menanggapi dosen mengenai materi yang telah disampaikan.

Hal yang paling dibutuhkan dalam proses menyimak adalah konsentrasi yang sangat tinggi. Agar dapat menanggapi suatu informasi, maka mahasiswa harus melewati tahap-tahap menyimak yaitu mendengar, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi, hingga pada akhirnya mahasiswa dapat menanggapi sebuah informasi yang disimaknya. Dari masalah yang dikemukakan, jelas bahwa para mahasiswa tidak dapat belajar menyimak secara optimal.

Solusi untuk memecahkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran dipadukan dengan media pembelajaran *smartphone* untuk yang meningkatkan daya konsentrasi mahasiswa. Selain model pembelajaran konvensional, dibutuhkan juga media pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Sebagaimana permasalahan pada model pembelajaran konvensional yang cenderung digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan bahasa Mandarin, maka diperlukan suatu pengembangan dari metode pembelajaran *hypnoteaching* yang dipadukan dengan *smartphone* yang kemudian dinamakan *hypnolearning*.

Dikembangkannya model pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran menyimak mahasiswa dan membuat mahasiswa merasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, mahasiswa juga diharapkan melewati tahap-tahap menyimak dengan baik, sehingga pembelajaran menyimak tidak lagi membosankan. Hal ini bertujuan agar para mahasiswa dapat menyimak informasi secara utuh, sehingga dapat menanggapi isi informasi.

Hal ini senada dengan Kihlstrom dan L. He & Chen (2017; 2020) proses pembelajaran menyimak dapat dipadukan dengan metode pembelajaran yang ada, salah satunya adalah metode *hypnoteaching*. Metode *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang menggunakan sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar mahasiswa agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang rileks dan menyenangkan. Adapun terdapat beberapa keuntungan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menyimak, yang pertama dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menyimak, kemudian terbentuknya interaksi yang sangat baik antara dosen dan mahasiswa, sehingga membuat mahasiswa lebih bersemangat dan senang ketika mengikuti pembelajaran menyimak, dan yang

terakhir, dengan penggunaan metode *hypnoteaching*, suasana pembelajaran yang rileks dan menyenangkan dapat tercipta, sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman atas materi yang disampaikan.

Oleh karena itu, penulis menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat menjadi solusi atas masalah-masalah di atas, yaitu dengan menerapkan metode *hypnoteaching* melalui *smartphone* yang dikemas dalam bentuk sebuah aplikasi yang dinamakan model pembelajaran *hypnolearning* yang menyertakan video dan audio pembelajaran serta memberikan sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar, sehingga mahasiswa siap untuk memulai pelajaran dan memudahkan untuk memahami materi pembelajaran, menyertakan *pinyin* bahasa Mandarin, serta intonasinya, yang dipadukan dengan metode *hypnoteaching*, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Mandarin. Dengan kondisi yang menyenangkan, mahasiswa dapat lebih mudah untuk menerima serta menguasai materi yang disampaikan oleh dosen, dalam hal ini melalui aplikasi yang dikembangkan sebagai model pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis menuangkannya ke dalam sebuah judul yaitu: Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone*.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah “Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone*” dengan menitikberatkan pada sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap model pembelajaran menyimak bahasa Mandarin di Universitas Darma Persada.
2. Rancangan model pembelajaran *hypnolearning* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone* yang sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa di Universitas Darma Persada.
3. Implementasi model pembelajaran *hypnolearning* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone* yang dikembangkan.
4. Kelayakan model pembelajaran *hypnolearning* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone* yang dikembangkan dalam meningkatkan

keterampilan menyimak bahasa Mandarin dari sudut pandang para pakar.

5. Keefektifan model pembelajaran *hypnolearning* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone* yang dikembangkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, ada beberapa masalah yang muncul yang kemudian penting untuk diteliti. Masalah-masalah tersebut berkenaan dengan bagaimana caranya merancang model pembelajaran khususnya pada pembelajaran menyimak, agar maksud dan tujuan pembelajaran tercapai, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan dosen dan mahasiswa dengan model pembelajaran menyimak bahasa Mandarin?
2. Bagaimanakah rancangan Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone*?
3. Bagaimanakah implementasi Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone*?
4. Bagaimanakah kelayakan Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone* dari sudut pandang pakar dan pengguna?
5. Bagaimanakah efektivitas dari penerapan Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone* terhadap kemampuan menyimak bahasa Mandarin mahasiswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan penerapan suatu metode pembelajaran *hypnolearning* sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya dalam pembelajaran menyimak. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode *hypnoteaching* yang dikembangkan menjadi *hypnolearning* berbasis *smartphone*. Secara khusus, tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa dengan model pembelajaran menyimak bahasa Mandarin.

2. Mengembangkan Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone*.
3. Menguraikan implementasi Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone*.
4. Mengetahui kelayakan Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone* dari sudut pandang pakar dan mahasiswa.
5. Mengidentifikasi efektivitas dari penerapan Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone* terhadap kemampuan menyimak bahasa Mandarin mahasiswa.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dengan adanya model pembelajaran melalui *smartphone* dalam proses belajar mengajar.

Manfaat tersebut antara lain:

1. Hasil produk pengembangan model pembelajaran melalui *smartphone* ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Mandarin di Universitas.
2. Memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pendidik untuk senantiasa menggunakan model pembelajaran interaktif sebagai sarana utama maupun sebagai sarana pendamping untuk membangkitkan minat dan semangat belajar mahasiswa.
3. Model pembelajaran interaktif yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri yang interaktif dan efektif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pengembangan model pembelajaran interaktif serta memberi dorongan kepada peneliti lain untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penulisan ini, yaitu dapat memberikan pengetahuan dan wacana baru tentang pengembangan model pembelajaran menyimak yang bermanfaat dalam proses pembelajaran khususnya mata kuliah bahasa

Mandarin.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memiliki manfaat:

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan sarana dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dalam dunia pendidikan secara nyata.

2) Bagi Mahasiswa

Memberikan motivasi dan semangat belajar kepada mahasiswa serta memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang penggunaan model pembelajaran menyimak.

3) Bagi Dosen

Memberikan tambahan pengetahuan bagi dosen mengenai pemanfaatan model pembelajaran menyimak agar lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di Universitas.

4) Bagi Universitas

Model pembelajaran menyimak bisa dimanfaatkan di tingkat Universitas untuk menunjang proses pembelajaran selain pelaksanaan pembelajaran konvensional di kelas.

1.6 State of The Art

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengembangan model pembelajaran melalui *smartphone* telah banyak dilakukan, sehingga perlu untuk menganalisis penelitian terdahulu guna memperkuat penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi untuk menentukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Penerapan model *hypnolearning* dalam meningkatkan aktivitas belajar sangat membantu proses pembelajaran di dalam kelas, karena mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada peningkatan aktivitas belajar mahasiswa, sehingga dosen dituntut harus memiliki kreativitas gaya mengajar agar tidak monoton. Di sinilah peranan seorang dosen yang harus menerapkan strategi-

strategi pembelajaran.

Hypnolearning merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan karena model ini sangat mudah beradaptasi dengan kondisi mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan secara harfiah, *Hypnolearning* berasal dari kata *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* sendiri adalah seni berkomunikasi untuk memengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari *betha* menjadi *alpha* atau *theta*. Sedangkan *teaching* adalah mengajar. Dari sini kemudian bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dalam mengajar dengan jalan memberikan sugesti agar para mahasiswa menjadi lebih cerdas.

Melalui sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran (Kihlstrom, 2020). Senada dengan penelitian yang dilakukan Baroroh & Amrulloh (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *hypnoteaching* memenuhi persyaratan sebagai metode baru dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat digunakan saat ini. Hal ini disebabkan karena metode ini memaksimalkan alam bawah sadar mahasiswa, sehingga pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal dengan pembelajaran yang menyenangkan. Memberikan sugesti yang positif pada mahasiswa saat pembelajaran memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2018) menyatakan bahwa keunggulan metode *hypnoteaching* adalah 1) Kegiatan proses belajar mengajar terjadi lebih baik karena interaksinya yang baik, 2) Proses pembelajaran lebih aktif karena menggunakan gerakan motorik tubuh, 3) Mahasiswa lebih mudah menguasai materi, 4) Mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar, 5) Mahasiswa dapat berpikir secara imajinatif dan kreatif, dan 6) Perhatian mahasiswa lebih terfokus pada materi. Hal ini sejalan dengan Braid (2015) yang mengatakan bahwa keuntungan belajar dengan menggunakan *Hypnoteaching* adalah prosesnya lebih dinamis dan terdapat interaksi yang baik antara pendidik dan mahasiswa.

Hypnoteaching dapat mengubah penilaian mahasiswa terhadap dosen yang mengajar, yaitu menganggap dosen sebagai pelindungnya, sehingga tercipta suasana belajar yang akrab dan menyenangkan yang mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih mudah menyerap dan memahami pelajaran (Hajar, 2011). Program

pelatihan mental *hypnosis* diterapkan pada mahasiswa, mampu mengubah konsep diri mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa. Tolak ukur efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah ditunjukkan dengan suasana yang menyenangkan dan mahasiswa dapat memahami pelajaran secara maksimal (F. D. Sari & Prihatnani, 2018).

Saat ini, perkembangan dan penerapan teknologi model pembelajaran memberikan dukungan teknis yang diperlukan untuk penerapan teori konstruktivis. Instruksi dengan bantuan model pembelajaran dapat berintegrasi secara efektif ke dalam konstruktivisme dalam proses pengajaran menyimak dan berbicara untuk menyediakan lingkungan pengajaran yang ideal demi pembelajaran mandiri. Materi bahasa yang hidup, ditunjukkan melalui suara, gambar, kata-kata, animasi, dan video menciptakan lingkungan belajar bahasa yang nyata atau hampir nyata (Sarkar, 2016); (Ningsih et al., 2018).

Model pembelajaran dalam media menciptakan kondisi yang baik untuk pembelajaran kolaboratif dan komunikasi melampaui batas ruang dan waktu. Dengan bantuan media, mahasiswa bisa belajar di mana pun dan kapanpun. Hal ini membantu mahasiswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan bahasa Mandarin dan menghasilkan cara belajar baru untuk memenuhi persyaratan eksplorasi mandiri mahasiswa, penciptaan situasi, interaksi ganda, serta pembelajaran kooperatif Ningsih et al., 2018; Ogay, 2020; Sarkar, 2016. Berdasarkan teori dasar yang relevan, X. Yang (2020) mengedepankan tindakan pencegahan seperti mengoreksi kesalahpahaman dosen dan mahasiswa, memperkuat literasi informasi dosen dan mahasiswa.

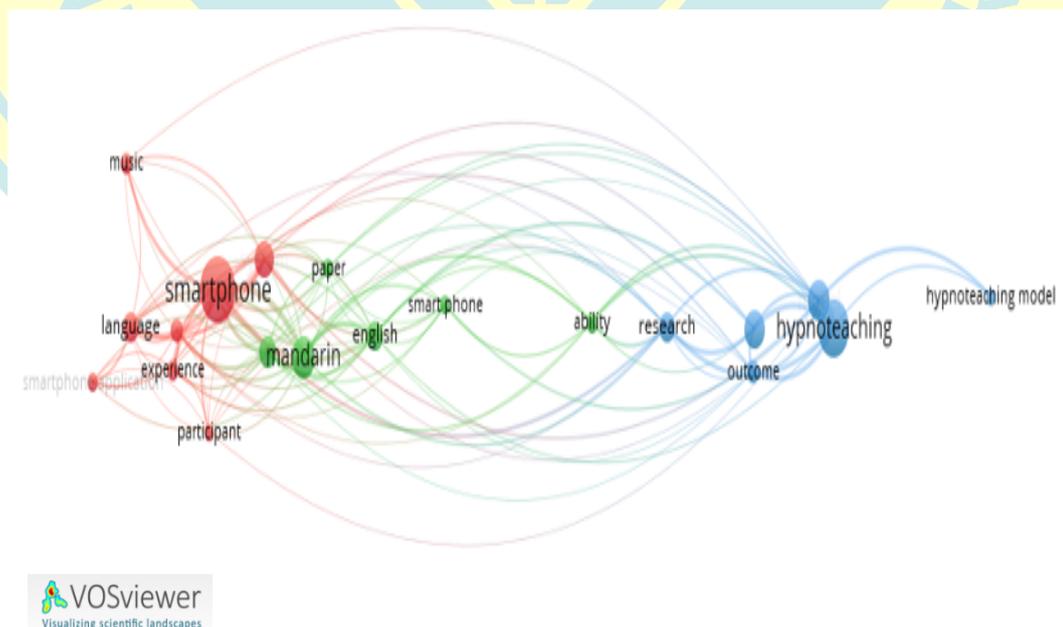
Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang terkait dengan pembuatan model pembelajaran *hypnoteaching* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone*. Pada penelitian terdahulu, seluruhnya sama-sama menggunakan *mobile learning* dalam pembelajaran. Namun, semuanya hanya sebatas pada materi pelajaran umum tidak spesifik pada satu keterampilan berbahasa dan tidak dipadukan dengan salah satu metode pembelajaran.

Menurut Bahtiar & Gustalika, (2022) bahwa model pembelajaran yang berbentuk aplikasi melalui *smartphone* baik itu dengan sistem operasi android

maupun *IOS* dapat menyimpan skor hasil latihan dari pengguna. Oleh karena itu mengembangkan sebuah model pembelajaran yang bersifat interaktif sebaiknya dibuat dalam bentuk aplikasi. Sejalan dengan Bahtiar & Gustalika untuk memperoleh *research gap* yang lebih terarah dan jelas, peneliti kemudian melakukan analisis artikel lebih lanjut menggunakan aplikasi *VOSviewer*. Analisis kebaruan penelitian didukung dengan analisis metadata menggunakan *VOSviewer* dengan tipe data “*Create a map based on text*”. Pilihan sumber data, “*Read data from reference manager files*”, selanjutnya pilih “*Tittle and abstract fields*” dan pada metode penghitungan dipilih “*Full counting*”. Hasil analisis metadata 788 artikel yang relevan dengan penelitian ini dari tahun 2018-2023, kemudian hasil analisis dikelompokkan ke dalam tiga klaster yang dapat diidentifikasi berdasarkan warnanya. Berikut adalah gambaran pengklasteran berdasarkan kata kunci yang sering muncul:

<ol style="list-style-type: none"> 1. Smartphone Application 2. Music 3. Participant 4. System 5. Language 6. Experience 7. Smartphone 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandarin 2. Paper 3. Ability 4. English 5. Smartphone 6. Application 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Research 2. Hypnoteaching 3. Hypnoteaching Model 4. Outcome 5. Hypnoteaching Method 6. Model
---	--	--

Gambar 1. 1 Pengklasteran Berdasarkan Kata Kunci yang Sering Muncul.



Gambar 1. 2 Visualization Network.

Berdasarkan visualisasi di atas dapat dilihat bahwa penelitian terkait model pembelajaran *hypnoteaching* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone* belum pernah dilakukan. Penelitian yang banyak dilakukan sebagian besar adalah pengembangan media pembelajaran melalui *smartphone* namun tidak untuk keterampilan menyimak bahasa Mandarin. Penelitian yang paling banyak adalah pengembangan media pembelajaran melalui *smartphone* untuk bahasa Inggris. Adapun pengembangan yang dilakukan dalam bahasa Mandarin adalah pemanfaatan penggunaan media *smartphone* untuk proses pembelajaran bahasa Mandarin. Penelitian tentang metode pembelajaran *hypnoteaching* pernah dilakukan namun hanya sebatas penelitian tindakan kelas tidak diintegrasikan dengan *smartphone*. Berdasarkan analisis metadata menggunakan *VOSviewer*, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian model pembelajaran *hypnoteaching* menyimak bahasa Mandarin melalui *smartphone* belum pernah dilakukan dan ini merupakan urgensi dalam penelitian.

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap beberapa artikel penelitian yang relevan di atas pada proses pembelajaran menyimak belum mencapai hasil yang sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan materi pelajaran yang disampaikan oleh dosen hanya berpatokan pada buku ajar dan kurang menariknya model dan media yang digunakan. Hal yang belum diteliti yaitu pemanfaatan *smartphone* untuk pembelajaran keterampilan menyimak dengan metode *hypnoteaching* terutama bahasa Mandarin, hal ini membuat mahasiswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Sejalan dengan A. C. S. Chang, (2022). yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran menyimak bahasa Mandarin ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan masih rendahnya nilai ketreampilan menyimak mahasiswa pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok di Universitas Darma Persada, maka peneliti mengembangkan model pembelajaran menyimak bahasa Mandarin dengan judul penelitian “Model Pembelajaran *Hypnolearning* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smarthphone*”.

1.7 Road Map Penelitian

Road map penelitian atau peta jalan adalah untuk mendalami permasalahan dalam penelitian ini. *Road map* penelitian ini mencakup tiga elemen utama antara lain: penelitian relevan yang telah dilakukan, penelitian yang sedang berlangsung, dan penelitian mendatang beserta target keluaran yang diinginkan. Dengan demikian, *road map* berfungsi sebagai alat bantu untuk mengukur pencapaian serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian. Ilustrasi dari *road map* penelitian dapat disajikan melalui diagram atau tabel. Berikut adalah representasi peta jalan untuk penelitian “Model Pembelajaran *Hypnoteaching* Menyimak Bahasa Mandarin Melalui *Smartphone*”.

Tabel 1. 1. Tabel Road Map Penelitian

